PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA
MENYONGSONG ALUN-ALUN SEBAGAI PUSAT KOTA
BERBASIS *SUSTAINABLE DEVELOPMENT*

UNIVERSITAS GADJAH MADA
DIREKTORAT KEMAHASISWAAN
DIREKTORAT JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
YOGYAKARTA

2015

MENYONGSONG ALUN-ALUN SEBAGAI PUSAT KOTA BERBASIS *SUSTAINABLE DEVELOPMENT*

Galih Dwi Jayanto¹ Nuringtyas Yogi¹ Afid Nurkholis¹ Intan Elvira¹ Ratih Winastuti¹

¹Jurusan Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

email: galihgdj17@gmail.com

Alun-alun merupakan sebuah *path* yang khas di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Sejarah perkembangan alun-alun tidak dapat dipisahkan dari sejarah kerajaan atau kasultanan di suatu daerah. Hampir di setiap kota besar Pulau Jawa memiliki alun-alun sebagai identitas peninggalan sejarah di masa lalu. Kondisi alun-alun saat ini setidaknya telah melewati perjalanan waktu pada tiga masa yang berbeda yaitu masa kerajaan, masa kolonial, dan masa modern.

Alun-alun di masa banyak mengalami pergeseran fungsi dari masa-masa sebelumnya bahkan cenderung tersingkir oleh lokasi-lokasi gaul gaya pemuda masa kini. Alun-alun di beberapa kota besar mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Alun-alun di Kota Semarang mengalami degradasi fungsi seperti banyak didirikan bangunan liar dan terancam lenyap oleh perilaku investor. Sementara itu, alun-alun di Kota Bandung mengalami rekonstruksi sebagai ruang terbuka yang kini digandrungi berbagai kalangan.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan observasi langsung di lapangan dengan mengisi *checklist* yang terdiri dari parameter karakteristik fisik, sosial-budaya, dan konsep alun-alun berbasis *sustainable development*. Selain itu, juga dilakukan *indepth interview* terhadap *stakeholder*, pedagang, dan masyarakat. Hasil akhir dari penelitian ini berupa sebuah konsep alun-alun terpadu yang dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa mengurangi nilai sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan di dalamnya. Berdasarkan karakteristik fisik dan sosial budaya pada setiap alun-alun kemudian dirujuk dua buah konsep alun-alun berbasis *sustainable development* yaitu konsep alun-alun berkonsep ekowisata dan *ecopark*. Konsep tersebut kemudian dituangkan kedalam empat alun-alun yang ada. Alun-alun Kidul Yogyakarta digolongkan menjadi konsep ekowisata karena memiliki keunikan budaya dan pengelolaannya yang masih dipengaruhi keraton dan masyarakat lokal. Alun-alun Semarang, Alun-alun Kota Bandung, dan Alun-alun Kota Malang digolongkan menjadi *ecopark* karena memiliki fasilitas modern, *futuristic*, dan wewenang pengelolaan yang ada dikelola oleh pemerintah.

Kata kunci: Alun-alun, Pusat kota, *Sustainable development*

BAB 1. PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Salah satu hakikat hidup manusia adalah sebagai makhluk sosial. Hiruk pikuk kegiatan di perkotaan dengan segala tuntutan dan tekanan membuat manusia bersifat individualistik. Di tengah nilai kehidupan privat dan publik yang bertentangan ini, tentunya di dalam kota terbentuk ruang-ruang yang menyeimbangkan kedua kehidupan tersebut. Alun-alun kota merupakan sebuah “oase” untuk penatnya kehidupan kota dengan permasalahan yang tidak pernah berhenti.

Perkembangan alun-alun di Pulau Jawa sangat bervariasi, berupa perkembangan kearah positif dan ke arah negatif. Sebagian besar alun-alun di Pulau Jawa mengalami pergeseran fungsi ke arah negatif. Fungsi alun-alun yang bergeser berupa fungsi sebagai cagar budaya, fungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan sebagai fasilitas publik. Dahulu pada zaman kerajaan alun-alun berfungsi sebagai tempat upacara adat, tempat pertunjukan seni, dan tempat interaksi masyarakat, namun sekarang kondisi sudah berubah. Seperti contoh, Alun-Alun Kota Yogyakarta dahulu digunakan sebagai tempat upacara, pertunjukan, dan pagelaran seni kerajaan sementara kondisi sekarang justru fungsi sebagai tempat cagar dan pengembangan budaya telah hilang. Seharusnya alun-alun kota bisa menjadi sarana melepas penat yang hijau, nyaman, dan sehat bukan menjadi tempat yang akan menambah kepenatan kota.

Di era modern saat ini banyak negara dan kota didesak untuk melakukan pembangunan berbasis *sustainable development*, agar bisa memenuhi kebutuhan masa depan dan terus berkesinambungan. Konsep *sustainable development* memiliki tiga aspek penting yaitu lingkungan, ekonomi, dan budaya (Soemardionno, 2013). Melalui alun-alun berkonsep *sustainable development* diharapkan bisa mengakomodir kepentingan lingkungan, ekonomi, dan budaya sehingga tercipta alun-alun kota yang nyaman, sehat, berbudaya, dan menyejahterakan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alun-alun di kota besar terancam kehilangan fungsinya baik sebagai cagar budaya maupun pusat kegiatan masyarakat akibat modernisasi.
2. Fungsi alun-alun saat ini masih belum optimal. Alun-alun dapat dijadikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dapat mengurangi pemanasan global, menjadi tempat wisata masyarakat serta sebagai tempat pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

3. Adakah suatu konsep alun-alun yang bisa mengakomodir aspek lingkungan, ekonomi, dan budaya masyarakat? Bagaimana bentuk konsep tersebut?

C. TUJUAN

1. Melakukan evaluasi fungsi alun-alun di beberapa kota besar sebagai upaya menciptakan alun-alun sebagai pusat kota berbasis *sustainable development*.
2. Mengetahui tingkat pemanfaatan alun-alun di beberapa kota besar.
3. Menciptakan alun-alun yang dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan dan perekonomian masyarakat tanpa melunturkan nilai budaya setempat dengan studi kasus di beberapa kota besar.

D. KEGUNAAN

1. Evaluasi fungsi alun-alun dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan alun-alun sebagai masukan untuk mencapai alun-alun sebagai pusat kota berbasis *sustainable development*.
2. Alun-alun berbasis *sustainable development* dapat menciptakan alun-alun yang ramah lingkungan, menyokong perekonomian masyarakat, dan sarana pengembangan budaya masyarakat serta bersifat keberlanjutan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Alun-alun merupakan salah satu ciri pusat kota maupun pusat pemerintahan, baik itu kerajaan maupun kabupaten. Menurut Paulus (1917), alun-alun merupakan sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya terdapat di hampir setiap tempat kediaman Bupati dan kepala distrik di Jawa. Pohon beringin melambangkan langit dan permukaan tanah yang persegi empat di dalam pagar kayu mengartikan tugas manusia untuk mengatur kehidupan di bumi dan di alam, supaya harmoni dengan hukum universum (Pigeaud, 1940).

Alun-alun sebagai sebuah ruang publik mempunyai dua buah fungsi secara umum dari masa ke masa yaitu:

1. Fungsi administratif adalah kondisi dimana masyarakat yang datang ke alun-alun untuk memenuhi perintah atau undangan upacara hari besar untuk golongan PNS, TNI, Polri, siswa hingga pejabat pemerintahan atau kabupaten.
2. Fungsi sosial budaya dapat dilihat dari kehidupan masyarakat saat sekarang ini dimana mereka bisa berinteraksi satu sama lain, perdagangan, pertunjukan hiburan ataupun olah raga. Dahulu menjadi tempat berkumpulnya kegiatan ritual adat serta berkumpulnya antara rakyat dengan rajanya.

Kota adalah sebuah entitas yang selalu tumbuh dan berkembang yang dapat mengalami penurunan vitalitas. Penurunan vitalitas tersebut rentan terjadi terhadap perkembangan kota lama (Tardiyana, 2001). Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan hasil dari tuntutan kebutuhan kota akan fasilitas-fasilitas penunjang kota yang mendesak. Namun, fungsi baru tersebut seharusnya tidak mengalahkan fungsi dominan kawasan antara lain adalah fungsi pendidikan, peribadatan, perdagangan, dan jasa. Sebuah kota layaknya menjadi ruang publik yang responsif di antaranya untuk kenyamanan, relaksasi, aktivitas, pertemuan, kontak visual, dan fisik dengan alam dan manusia. Ruang publik seharusnya dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di bagian mana saja karena sifatnya yang berfungsi untuk masyarakat umum. Ruang yang bermakna adalah ruang yang membuat orang-orang memiliki hubungan kuat antara tempat itu sendiri dan kehidupan pribadi tiap individu di dalamnya, dan juga memberikan suasana dalam lingkup kehidupan yang lebih luas.

Sebuah konsep *sustainable development* yang diterapkan dalam pengembangan kota dan alun-alun memiliki turunan yaitu *sustainable urban landscape*. *Sustainable urban landscape* mencapai keseimbangan yang tepat antara kebutuhan lingkungan, ekonomi, dan budaya (Soemardionno, 2013). Terdapat tiga elemen penting dalam *sustainable urban landscape*, yaitu sosial-budaya, lingkungan, dan ekonomi.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. DATA PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Evaluasi kondisi fisik digunakan untuk mengetahui kondisi keselamatan, keamanan, kenyamanan, daya tarik, dan aksesibilitas.
- b. Evaluasi kondisi sosial-budaya digunakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan sosial dan budaya yang perlu diselesaikan.
- c. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota kajian digunakan sebagai landasan menciptakan alun-alun berbasis *sustainable development*.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Evaluasi kondisi fisik alun-alun dilakukan dengan cara pengisian *checklist* komponen dan kriteria dalam perancangan alun-alun. Evaluasi ini menggambarkan kondisi fisik alun-alun saat ini yang mencerminkan keadaan keselamatan, keamanan, kenyamanan, daya tarik, dan aksesibilitas. Pengambilan data sosial-budaya dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap pengunjung, *key person*, dan pedagang. Hasil akhir berupa rekomendasi tata guna alun-alun yang berkelanjutan didapatkan melalui analisis kualitatif hasil pengukuran fisik dan wawancara.

C. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan pada seluruh hasil penelitian. Penjelasan ini menganalisis evaluasi kondisi fisik dan sosial untuk menciptakan rekomendasi alun-alun yang sesuai dengan konsep keberlanjutan.

D. DIAGRAM ALIR PENELITIAN

Tahapan dalam penelitian dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Diagram alir penelitian

BAB IV. HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI KHUSUS

A. HASIL YANG DICAPAI

Hasil yang telah dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Kondisi Fisik Alun-Alun

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Alun-Alun Kidul Yogyakarta memiliki kondisi fisik cukup pada tiga parameter penilaian (Tabel 4.1). Sementara itu, alun-alun yang terletak di tiga lokasi kajian lainnya (Bandung, Semarang, dan Malang) memiliki kondisi fisik yang baik pada tiga parameter penilaian. Indikator kenyamanan Alun-alun Kidul Yogyakarta termasuk kurang baik disebabkan oleh penerangan yang tidak merata, tempat duduk layak yang terbatas, tempat sampah yang kurang, dan tempat parkir yang tidak teratur. Indikator keselamatan termasuk buruk karena tempat parkir yang berada di pinggir jalan dan penerangan kurang. Sementara itu, indikator daya tarik termasuk dalam

kategori buruk karena kurang mempunyai daya tarik fasilitas, seperti tempat sampah yang tidak dihias serta tanda dan rambu yang terkesan biasa dan kurang menarik.

Tabel 4.1: Evaluasi kondisi fisik alun-alun

Lokasi	Kenyamanan	Keselamatan	Daya Tarik
Alun-Alun Kidul Yogyakarta	Cukup	Cukup	Cukup
Alun-Alun Kota Bandung	Baik	Baik	Baik
Alun-Alun Kota Malang	Baik	Baik	Baik
Alun-Alun Semarang	Baik	Baik	Baik

Sumber: Analisis Data, 2016

Indikator kenyamanan Alun-Alun Kota Bandung dinilai kurang karena *foodcourt* yang berada di *basement* menjadikan pengunjung kurang nyaman (pengap dan panas) dan vegetasi yang kurang merata menjadikan cuaca panas. Indikator keselamatan dinilai berdasarkan seluruh parameter pada aspek keselamatan yang tergolong baik. Hal yang menjadi nilai tambah adalah adanya penjaga keamanan (hansip) yang berjaga 24 jam. Sementara itu, indikator daya tarik dinilai dari pedagang yang kurang tertata di *basement* menyebabkan berkurangnya aspek daya tarik.

Indikator kenyamanan dan keselamatan Alun-alun Kota Malang tergolong kurang nyaman karena pedagang asongan yang tidak dikelola dan tempat parkir yang berada di pinggir jalan menjadikan keselamatan pengunjung terancam. Sementara itu, pedagang asongan yang tidak tertata menjadikan kelemahan pada aspek daya tarik.

Alun-alun Semarang memiliki indikator kenyamanan tergolong baik yang dibuktikan dengan vegetasi teduh, tempat duduk nyaman, dan penerangan yang baik. Kelemahan indikator keselamatan ditunjukkan dengan fasilitas jalur penyebaran yang kurang karena lokasi parkir yang berada di seberang alun-alun dan kondisi jalan ramai. Indikator daya tarik dinilai kurang baik karena tanda dan rambu yang ada hanya sekedar peringatan yang semestinya bisa ditambahkan aspek edukasi, seperti pengelolaan lingkungan.

2. Evaluasi Kondisi Sosial-Budaya Alun-Alun

Sebagai bekas Kerajaan Mataram Islam, Kota Yogyakarta mempunyai dua buah alun alun yaitu Alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul yang merupakan konsekuensi dari prinsip Jawa Catur Tunggal (Dwinanto, 2003). Berdasarkan tabel evaluasi kondisi sosial-budaya alun-alun (Tabel 4.2) karakteristik Alun-alun Kidul Yogyakarta masih sangat kental dengan budaya Jawa Kontemporer karena masih bagian dari Kraton. Kegiatan pengelolaan alun-alun dilakukan oleh Kraton dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Kegiatan utama yang dilakukan adalah berkumpul, mencari hiburan,

bersantai, jalan–jalan, dan kuliner serta penawaran pengalaman unik mengendarai sepeda hias keliling alun - alun.

Alun-alun Kota Bandung dibangun oleh penguasa kolonial yang dahulu berfungsi sebagai pusat ruang terbuka kota. Karakteristik alun-alun termasuk dalam *ecopark*, memiliki bentuk arsitektur modern, pengunjung dapat menikmati pemandangan Kota Bandung dari ketinggian menara kembar Masjid Raya Bandung dan sangat dekat pusat perbelanjaan. Motivasi utama berkunjung adalah berfoto dan menikmati keindahan.

Tabel 4.2: Evaluasi Kondisi Sosial-Budaya Alun-Alun

Lokasi	Pengaruh Sejarah	Karakteristik Fisik	Karakteristik Pengelolaan
Alun-Alun Kidul Yogyakarta	Kerajaan Mataram Islam	Modern	Jenis kegiatan: Hiburan berupa sepedaan, melewati pohon beringin kembar Pengelola : kraton
Alun-Alun Kota Bandung	Kolonial Belanda	Jawa Kontemporer	Jenis kegiatan: Olahraga, rekreasi, pawai dengan drumband, upacara, konser Pengelola: pemerintah
Alun-Alun Kota Malang	Kolonial Belanda	Modern	Jenis kegiatan: Hiburan wisata, olahraga , atraksi air mancur, foto – foto , <i>bird – feeding</i> Pengelola: pemerintah
Alun-Alun Semarang	Modernisasi	Modern	Jenis kegiatan: Olahraga, rekreasi, pawai dengan drumband, upacara, konser Pengelola: pemerintah

Sumber: Analisis Data, 2016

Alun-alun Kota Malang merupakan ruang terbuka yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1882, dahulu digunakan raja untuk sarana kegiatan kerajaan hingga latihan prajurit (Rahajeng dkk, 2009). Karakteristik modern ditunjukkan dari ketersediaan internet, *wifi*, air mancur, jalur *jogging*, sarana foto, perpustakaan, taman burung merpati, dan tempat duduk. Motivasi utama berkunjung adalah untuk bersantai dan berkumpul.

Alun-alun Simpan Lima merupakan pengganti dari Alun-alun Lama Semarang yang terletak di sekitar Kota Lama Semarang, dekat Masjid Agung Kauman dan Pasar Johar Kota Semarang. Karakteristik alun-alun termasuk dalam *ecopark*, berupa taman kota modern yang memiliki berbagai macam fasilitas sebagai penunjang kegiatan masyarakat. Alun-alun dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang. Motivasi berkunjung adalah untuk bersantai, olahraga voli, basket, *jogging*, dan rekreasi.

3. Alun-Alun Sebagai Pusat Kota Berbasis *Sustainable Development*

a. Rencana Tata Ruang Wilayah Alun-Alun

Alun-Alun Kidul Yogyakarta menyiratkan citra budaya serta citra kegiatan pariwisata yang aktif juga pasif. Selain itu, bersama Alun- alun Lor tidak boleh diubah dalam segi geometri, keterbukaan ruang, dan tata hijaunya (RTRW Kota Yogyakarta No 2 Tahun

2010). Alun-Alun Kota Bandung cenderung digunakan sebagai ruang publik dan Pusat Pelayanan Kota adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial dan/atau administrasi yang melayani wilayah kota (RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031).

Alun-Alun Kota Malang diperuntukkan sebagai pusat pelayanan kota dan jalur hijau. Selain itu, alun-alun ini juga menjadi bagian dari pengembangan pariwisata Kota Malang (Peraturan Daerah Kota Malang No 4 Tahun 2011 Tentang RTRW Kota Malang Tahun 2010–2030). Alun-Alun Simpang Lima Semarang dan sekitarnya diarahkan menjadi kawasan pelayanan umum dan menjadi kawasan perdagangan dan jasa (Peraturan Daerah Kota Semarang No 14 Tahun 2011).

b. Zonasi

Hasil evaluasi kondisi fisik dan sosial-budaya menunjukkan bahwa Alun-alun Kidul Yogyakarta berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata. Kriteria yang mendukung hal ini adalah sejarah budaya, adanya tempat wisata budaya, dan pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal. Zonasi kawasan ekowisata Alun-alun Kidul dapat dijabarkan seperti yang tertera pada Gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan fungsi utama alun-alun sebagai ekowisata, yaitu wisata budaya berupa pohon beringin yang menjadi daya tarik utama dan bagian vital dari Alun-alun Kidul. Fungsi pendukung terletak di sekeliling Alun-alun Kidul terdiri dari wisata sepeda dan becak hias, situs wisata sejarah sekitar, dan wisata kuliner. Fungsi pelayanan mendukung kenyamanan pengunjung dalam berwisata ke alun-alun, terdiri dari jalan, tempat parkir, tempat duduk, dan bersantai.

Alun-Alun Kota Bandung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai *ecopark*. Kriteria yang mendukung hal ini adalah ketersediaan *sport center*, *art center*, *mall*, perkantoran, dan *education center*. Zonasi kawasan ekowisata Alun-alun Kota Bandung dijelaskan dalam Gambar 3 yang memiliki fungsi utama untuk bersantai, berkumpul, dan bermain bola karena areanya luas dan dialasi rumput sintetis, berfoto, dan bercengkrama dengan kerabat. Fungsi pendukung terdapat pada galeri seni dan adanya perpustakaan. Fungsi pelayanan sebagai tempat beristirahat dan beribadah pengunjung yang merupakan fungsi dari Masjid Raya Bandung.

Alun-Alun Kota Malang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan *ecopark*. Kriteria yang mendukung hal ini adalah adanya area perkantoran, *mall* di sekitar, dan daya tarik modern (*wifi*, air mancur, perpustakaan). Zonasi kawasan ekowisata Alun-alun Kota Malang dapat dijelaskan seperti Gambar 4 yang memiliki fungsi utama terdiri dari taman kota, arena bermain, arena olahraga, dan tempat belajar. Fungsi pendukung berupa wisata budaya yang memiliki sejarah mengenai era kolonial, yang menarik untuk diketahui masyarakat (Masjid Jami, Kantor Assisten Residen, Kantor Bupati, dan Gereja Katedral). Fungsi pelayanan area parkir dan kegiatan ekonomi yang perlu dipusatkan pada suatu tempat khusus.

PETA ZONASI ALUN-ALUN KIDUL YOGYAKARTA

Legenda

Keterangan

- Fungsi Pelayan
- Fungsi Pendukung
- Fungsi Utama

TIM PKM ALUN-ALUN

Sumber: Citra GeoEye 2016

Sistem Koordinat:
Universal Transverse Mercator
Datum: WGS 1984

Gambar 2. Peta zonasi Alun-Alun Kidul Yogyakarta

PETA ZONASI ALUN-ALUN KOTA BANDUNG JAWA BARAT

Legenda

Keterangan

- Fungsi Pelayanan
- Fungsi Pendukung
- Fungsi Utama

TIM PKM ALUN-ALUN

Sumber: Citra GeoEye 2015

Sistem Koordinat:
Universal Transverse Mercator
Datum: WGS 1984

Gambar 3. Peta zonasi Alun-Alun Kota Bandung Jawa Barat

PETA ZONASI ALUN-ALUN KOTA MALANG JAWA TIMUR

Legenda

Keterangan

- Fungsi Pelayan
- Fungsi Pendukung
- Fungsi Utama

TIM PKM ALUN-ALUN

Sumber: Citra GeoEye 2016

Sistem Koordinat:
Universal Transverse Mercator
Datum: WGS 1984

Gambar 4. Peta zonasi Alun-Alun Kota Malang Yogyakarta

Alun-Alun Semarang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan *ecopark*. Kriteria yang mendukung hal ini adalah adanya area *sport center*, *art center*, *mall*, *foodcourt*, pusat perkantoran dan pusat pendidikan. Zonasi kawasan ekowisata Alun-alun Semarang dapat dijelaskan seperti Gambar 5 yang memiliki fungsi utama sebagai taman kota di sentral alun-alun yang digunakan sebagai aktivitas masyarakat seperti tempat rekreasi, olahraga, dan menikmati suasana alun-alun. Fungsi pendukung yaitu area perbelanjaan, pertokoan dan pojok wifi. Fungsi pelayanan berupa *foodcourt*, parkir, masjid, dan pos polisi.

B. POTENSI KHUSUS

Setelah mempelajari dan menganalisis keberadaan alun-alun di empat kota besar dapat diperoleh potensi yang dapat diambil manfaatnya dari aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai perkembangan alun-alun di beberapa daerah;
2. Memperoleh hak paten dalam bentuk jurnal;
3. Sebagai acuan rekomendasi alun-alun kepada pemerintah.

BAB V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Evaluasi di keempat alun-alun menunjukkan bahwa Alun-alun Kidul memiliki kondisi fisik cukup, pengaruh sejarah jawa, bentuk kontemporer dan dikelola masyarakat sekitar. Sementara itu, Alun-alun Kota Bandung, Malang, dan Semarang memiliki kondisi fisik baik, pengaruh sejarah moderitas, bentuk modern, dan pengelola pemerintah daerah.
2. Keempat alun-alun saat ini memiliki pemanfaatan sebagai sarana rekreasi berupa kegiatan berkumpul, bersantai, dan hiburan lainnya.
3. Hasil evaluasi memberikan rekomendasi berupa Alun-alun Kidul yang dapat dijadikan suatu ekowista serta Alun-alun Bandung, Malang, dan Semarang yang dapat dijadikan suatu *ecopark*. Hal ini untuk memaksimalkan potensi yang ada agar sesuai peruntukannya, sehingga tercipta pembangunan yang berkelanjutan.

B. SARAN

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan alun-alun harus melibatkan empat elemen utama, yaitu masyarakat, pemerintah, akademisi, dan korporat. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga mencegah kepentingan yang berat sebelah.
2. Aspek sudut pandang dari pemerintah berupa pengelolaan yang telah dilakukan dan hambatan yang ada perlu ditambahkan untuk memperdalam kajian penelitian ini.

PETA ZONASI ALUN-ALUN SEMARANG JAWA TENGAH

Legenda

Keterangan

- Fungsi Pelayanan
- Fungsi Pendukung
- Fungsi Utama

TIM PKM ALUN-ALUN

Sumber: Citra GeoEye 2015

Sistem Koordinat:
Universal Transverse Mercator
Datum: WGS 1984

Gambar 5. Peta zonasi Alun-Alun Semarang Jawa Tengah

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Tata Ruang Wilayah (RTRW) RTRW Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010. Rencana Tata Wilayah Kota Yogyakarta.
- Dwinanto, Sigit. Peningkatan Kualitas Lingkungan Fisik Alun - alun Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Publik Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 14 No.3/Desember 2003. Hlm 119 – 134.*
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung tahun 2011-2031. Rencana Tata Wilayah Kota Bandung.
- Peraturan Daerah Kota Malang No 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 – 2030). Rencana Tata Wilayah Kota Malang.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomer 14 Tahun 2011. Rencana Tata Wilayah Kota Semarang.
- Paulus, J. 1917. *Encyclopedie Van Nederland Indie*, Twee Druk, Martinus Nijhoff, S' Gravenhage, Nv V/H E. J Brill, Leiden.
- Pigeaud, Th. G. (1940), *De Noorder Aloen-Aloen Te Yogyakarta*, dalam majalah Jawa, no.3, Mei 1940, hal. 176-184.
- Soemardiono, Bambang. 2013. *Penataan Ruang Terbuka Hijau pada Pusat Kota Lamongan yang Berbasis Sustainable Urban Landscape*. Surabaya.: ITS.

BUKTI-BUKTI PENDUKUNG KEGIATAN

Kondisi Alun-alun Kidul, Yogyakarta di malam hari

Kegiatan pengamatan dan pengisian ceklist oleh surveyor

Wawancara dengan pengunjung di Alun-alun Kidul, Yogyakarta

Wawancara dengan pedagang di Alun-alun Kidul, Yogyakarta

Sepeda hias yang menjadi salah satu daya tarik di Alun-alun Kidul, Yogyakarta

Penyewaan penutup mata bagi yang ingin melewati Pohon Beringin Kembar

Jalur pejalan di Alun-alun kidul,
Yogyakarta

Tempat duduk di Alun alun
kidul, Yogyakarta

Wawancara dengan *key person* Alun-
alun Semarang

Pengamatan di Alun-alun Simpang Lima,
Semarang

Wawancara dengan pengunjung di Alun-
alun Simpang Lima

Fasilitas bermain di Simpang Lima

Kondisi di Pasar Johar

Bekas kebakaran di Pasar Johar

Kondisi Alun-alun Semarang

Bagian dalam Alun-alun Semarang

Keberadaan rambu di Alun-alun Kota Bandung

Wawancara dengan pedagang di Alun-alun Kota Bandung

Permukaan yang ditutupi rumput sintesis
di Alun-alun Kota Bandung

Fasilitas bermain anak-anak di Alun-alun
Kota Bandung

Masjid Raya Bandung

Petugas keamanan di Bandung

Fasilitas olahraga di Alun-alun Kota
Bandung

Taman dan tempat duduk di Alun-alun
Kota Bandung

Pusat kuliner di Alun-alun Bandung

Aktivitas pengunjung di Alun-alun Kota Bandung

Taman di Alun-alun Kota Malang

Pelataran Alun-alun Kota Malang

Ketersediaan tempat sampah di Alun-alun Kota Malang di dekat jalur pejalan

Pelataran Alun-alun Kota Malang

Pedagang di Alun-alun Kota Malang

Pedagang di Alun-alun Kota Malang

Air mancur di Alun-alun Kota Malang yang menjadi daya tarik pengunjung

Tanda peringatan di Alun-alun Kota Malang

Fasilitas bermain di Alun-alun Merdeka Malang

Fasilitas toilet di Alun-alun Kota Malang

Fasilitas perpustakaan pojok baca di
Alun-alun Kota Malang

Kondisi parkir yang kurang tertata di
sepanjang jalan mengelilingi Alun-alun
Kota Malang

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)